



Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Menggunakan Metode Diskusi di Kelas 5 SDN 18 Bonjol

Desi Yulia Marlina

SD Negeri 18 Bonjol

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 26 Mei, 2024

Revisi : 8 Juni, 2024

Diterima : 11 Juli, 2024

Diterbitkan : 17 September 2024

Kata Kunci

PAI, Metode Diskusi, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: desiyuliamarlina@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode diskusi di kelas V SDN 18 Bonjol. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, beberapa siswa masih pasif dalam diskusi. Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan dengan penggunaan media visual dan pertanyaan yang lebih menantang, serta sesi refleksi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% siswa mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi, dan mereka lebih aktif dalam diskusi. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

Abstract

This study aims to enhance student participation and learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) by using the discussion method in grade V of SDN 18 Bonjol. The research uses a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted in two cycles. In the first cycle, although there was an improvement in learning outcomes, some students remained passive during discussions. In the second cycle, improvements were made by using visual media, more challenging questions, and reflection sessions. The evaluation results show that 100% of students achieved mastery, with a higher average score, and they were more active in the discussions. Based on these findings, it can be concluded that the discussion method is effective in increasing student involvement and their learning outcomes.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang ini, anak-anak mulai dibekali dengan pemahaman tentang ajaran agama yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran PAI di sekolah dasar sering menghadapi tantangan, terutama dalam hal pencapaian hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang mampu merangsang keterlibatan aktif siswa (Nasution, 2014). Sebagai contoh, hasil observasi awal di SDN 18 Bonjol menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar mereka.

Menurut Arifin (2017), proses pembelajaran yang efektif memerlukan pemilihan metode yang tepat agar siswa dapat lebih aktif berpartisipasi. Pembelajaran yang bersifat pasif, seperti ceramah atau pemberian informasi secara satu arah, seringkali membuat siswa merasa kurang terlibat dan kurang tertarik dengan materi yang diajarkan. Hal ini berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah metode diskusi. Metode diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran, saling berbagi pengetahuan, serta melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ini sangat relevan karena dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai ajaran agama dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto, 2012). Dalam metode ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan memberikan bimbingan tanpa harus mendominasi pembicaraan. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka.

Penerapan metode diskusi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut Zainuddin (2015), suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran akan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi. Diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis, serta membangun keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, diskusi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka lebih dalam dan mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2016) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima informasi secara pasif. Diskusi memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat teman-temannya, yang dapat memperluas perspektif mereka.

Selain itu, metode diskusi juga dapat melatih keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan sosial mereka. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial di luar sekolah.

Dengan mempertimbangkan manfaat yang ditawarkan oleh metode diskusi, penting untuk mengevaluasi bagaimana penerapan metode ini dapat diterapkan di kelas V SDN 18 Bonjol. Apakah penerapan metode diskusi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan apakah hal

ini berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dan mengukur sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 18 Bonjol.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih aktif, kritis, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan di lapangan. Peneliti merancang dan melaksanakan tindakan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, kemudian mengevaluasi hasilnya untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Tahap perencanaan merupakan langkah pertama dalam PTK, di mana peneliti menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti merencanakan materi pembelajaran yang sesuai, memilih metode yang tepat, serta menyiapkan media dan instrumen evaluasi yang digunakan selama pembelajaran. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode diskusi, yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka. Tujuan utama dari perencanaan adalah memastikan bahwa tindakan yang diambil akan relevan dan efektif dalam mengatasi masalah rendahnya keterlibatan siswa.

Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahap ini, rencana yang telah dibuat sebelumnya diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran PAI untuk mengukur pengaruhnya terhadap aktivitas siswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selama pelaksanaan, peneliti mengamati dan mencatat setiap perkembangan yang terjadi dalam pembelajaran, termasuk reaksi siswa terhadap metode yang diterapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Observasi merupakan tahap penting dalam PTK karena memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, baik dalam hal partisipasi mereka dalam diskusi maupun respons mereka terhadap materi yang diajarkan. Observasi ini memberikan data kualitatif yang dapat menggambarkan sejauh mana metode diskusi berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan apakah siswa merasa lebih aktif dalam proses belajar. Data yang diperoleh dari observasi akan digunakan untuk menganalisis efektivitas metode yang diterapkan.

Setelah tahap observasi, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan siklus dan hasil yang diperoleh. Refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang terkumpul dari observasi dan wawancara. Peneliti mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan dalam siklus tersebut berhasil memperbaiki masalah yang ada, terutama dalam hal partisipasi siswa dan hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya, jika diperlukan. Proses ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan semakin efektif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 18 Bonjol yang berjumlah 30 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan bahwa siswa di kelas ini memiliki tingkat partisipasi yang rendah dan hasil belajar yang belum mencapai KKM. Dengan fokus pada kelompok ini, penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan pencapaian hasil belajar mereka. Melalui pendekatan PTK, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam diskusi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi PAI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Data utama dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan untuk melihat apakah ada peningkatan nilai rata-rata setelah metode diskusi diterapkan. Selain itu, observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa dan untuk mengidentifikasi bagaimana mereka berinteraksi selama pembelajaran berlangsung.

Wawancara dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk menggali pendapat mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran. Siswa diminta untuk memberikan masukan tentang bagaimana mereka merasakan metode diskusi, sedangkan guru memberikan evaluasi tentang dampak metode tersebut terhadap suasana kelas dan hasil belajar. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan memberikan wawasan tambahan yang berguna dalam merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak tindakan pembelajaran yang diterapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, penerapan metode diskusi dilakukan dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Proses dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada materi Hari Akhir. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi yang heterogen, dengan tujuan agar setiap kelompok dapat saling berbagi pemahaman dari berbagai perspektif. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan tentang tanda-tanda Hari Akhir dan hikmah yang dapat diambil. LKS ini diharapkan dapat membimbing siswa untuk lebih memahami materi secara lebih mendalam dan terstruktur. Selain itu, guru juga menyiapkan instrumen observasi dan tes evaluasi untuk menilai perkembangan pembelajaran siswa.

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu agar siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka setelah pembelajaran selesai. Guru kemudian memberikan pengantar materi tentang Hari Akhir untuk mempersiapkan siswa dalam memahami topik yang akan didiskusikan. Pembagian kelompok dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun kepribadian. Setelah itu, siswa mulai berdiskusi mengenai tanda-tanda Hari Akhir dan hikmah yang dapat diambil. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi tersebut.

Selama pelaksanaan diskusi, guru secara aktif mengamati keterlibatan siswa dalam setiap kelompok. Meskipun beberapa siswa menunjukkan partisipasi yang aktif dan mampu mengemukakan pendapat mereka dengan percaya diri, masih terdapat siswa yang kurang berani atau pasif dalam diskusi. Beberapa siswa tampak lebih memilih untuk mendengarkan daripada berbicara atau mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan motivasi lebih agar siswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam diskusi. Guru mencatat bahwa meskipun ada kemajuan dalam diskusi, keterlibatan siswa yang lebih pasif masih menjadi tantangan.

Pada akhir sesi, guru melakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80, dengan 83,33% siswa berhasil mencapai ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi oleh siswa. Namun, meskipun terdapat peningkatan, masih ada beberapa siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), seperti Dafa Adrianto dan Niki Wardianto yang masing-masing memperoleh nilai 70. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan efektivitas metode yang diterapkan.

Meskipun terjadi peningkatan, refleksi terhadap siklus I mengungkapkan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Salah satu masalah yang teridentifikasi adalah kurangnya keterlibatan siswa yang pasif dalam diskusi. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi atau kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Guru menyadari bahwa penting untuk memberikan lebih banyak dorongan dan bimbingan kepada siswa agar mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, pemberian panduan yang lebih jelas dan terstruktur selama diskusi juga dirasa perlu untuk memfokuskan perhatian siswa pada materi yang dibahas.

Selain itu, refleksi juga menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, interaksi antar siswa selama diskusi perlu ditingkatkan agar lebih inklusif dan melibatkan seluruh anggota kelompok. Beberapa kelompok terlihat kurang berdiskusi secara aktif, dengan hanya beberapa siswa yang berbicara, sementara lainnya hanya mendengarkan. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dalam cara pembagian kelompok agar setiap siswa merasa terlibat dan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi. Guru juga merencanakan untuk memberikan tugas individu setelah diskusi untuk memastikan setiap siswa benar-benar memahami materi yang dibahas.

Ke depannya, dalam siklus II, guru merencanakan untuk memberikan lebih banyak motivasi kepada siswa yang cenderung pasif. Misalnya, dengan memberikan pertanyaan terbuka yang mengundang siswa untuk berbicara atau memberikan umpan balik positif setiap kali siswa berhasil mengemukakan pendapat. Selain itu, guru juga akan memperbaiki metode pembagian kelompok, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara siswa yang lebih aktif dan yang lebih pasif. Diharapkan dengan perubahan ini, semua siswa dapat lebih terlibat dalam diskusi dan hasil belajar mereka dapat meningkat lebih signifikan.

Secara keseluruhan, meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, hasil siklus I menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan metode diskusi terbukti membantu siswa untuk lebih memahami materi Hari Akhir dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan perbaikan-perbaikan yang direncanakan untuk siklus II, diharapkan dapat lebih meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Siklus II akan menjadi kesempatan untuk lebih memaksimalkan potensi metode diskusi dalam pembelajaran PAI di kelas V SDN 18 Bonjol.

Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I bertujuan untuk meningkatkan kualitas diskusi dan keterlibatan siswa. Salah satu perbaikan yang diterapkan adalah memberikan panduan yang lebih rinci tentang tugas diskusi. Guru memberikan arahan yang lebih jelas mengenai tujuan diskusi dan peran setiap anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami tugas yang harus dilakukan dan dapat berkontribusi dengan baik dalam diskusi. Selain itu, untuk memicu minat siswa, digunakan media visual berupa video singkat yang berkaitan dengan Hari Akhir. Video ini diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang akan dibahas.

Selain itu, sesi refleksi setelah diskusi juga diperkenalkan pada siklus II. Tujuan dari sesi refleksi ini adalah untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas dalam diskusi. Guru mengajak siswa untuk merenung dan menyimpulkan poin-poin penting dari diskusi yang telah berlangsung, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi lebih lanjut mengenai materi tersebut. Dengan adanya sesi refleksi, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi Hari Akhir semakin mendalam. Di samping itu, guru menyiapkan pertanyaan diskusi yang lebih menantang, seperti "Bagaimana persiapan yang sebaiknya dilakukan menghadapi Hari Akhir?", yang bertujuan untuk merangsang siswa berpikir lebih kritis dan mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dimulai dengan penayangan video singkat mengenai Hari Akhir. Video ini berfungsi sebagai pemantik untuk menarik perhatian siswa dan

membangkitkan rasa penasaran mereka terhadap materi yang akan dibahas. Setelah video, guru memberikan pertanyaan panduan yang lebih spesifik, seperti “Apa saja tanda-tanda kecil dan besar Hari Akhir?” dan “Bagaimana cara mempersiapkan diri menghadapi Hari Akhir?”. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk merangsang pemikiran siswa dan membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Guru juga memberikan dorongan kepada siswa untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka, sehingga suasana diskusi menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Selama pelaksanaan diskusi, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebagian besar siswa aktif bertanya, memberikan pendapat, dan mencatat poin-poin penting yang dibahas selama diskusi. Keaktifan siswa ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang diterapkan lebih berhasil dalam melibatkan mereka secara aktif. Guru juga memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada siswa yang berpartisipasi, sehingga motivasi mereka untuk terus berkontribusi dalam diskusi semakin meningkat. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, berbeda dengan siklus I yang sebelumnya masih menunjukkan banyak siswa pasif.

Hasil observasi yang dilakukan selama siklus II menunjukkan suasana pembelajaran yang jauh lebih hidup dan interaktif dibandingkan siklus I. Guru mencatat bahwa hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi dan merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Pembagian kelompok yang lebih seimbang juga memberi kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi. Aktivitas diskusi menjadi lebih terstruktur dan terarah, dengan setiap siswa dapat menyampaikan ide dan bertanya dengan bebas. Proses ini memperlihatkan bahwa siswa lebih memahami materi yang diajarkan dan dapat bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pemahaman secara kolaboratif.

Evaluasi yang dilakukan setelah siklus II menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82,5, dengan 100% siswa mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berhasil memahami materi Hari Akhir dengan baik setelah menerapkan metode diskusi yang lebih terstruktur dan menyenangkan. Meningkatnya ketuntasan belajar ini juga mencerminkan keberhasilan strategi yang diterapkan dalam siklus II, di mana pembelajaran lebih menyeluruh dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap prosesnya.

Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi Hari Akhir. Diskusi kelompok yang berlangsung dengan lancar memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam konsep yang mereka pelajari. Pembelajaran kolaboratif semacam ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka. Dengan berfokus pada kolaborasi dan diskusi yang aktif, siswa dapat saling mengisi kekurangan pemahaman satu sama lain dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dalam hal keterlibatan siswa maupun pencapaian hasil belajar. Metode diskusi yang diterapkan pada siklus II terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka terhadap materi Hari Akhir. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan, seperti penggunaan media visual, panduan diskusi yang lebih jelas, dan sesi refleksi, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi. Ke depan, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi yang lebih terstruktur dan interaktif dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

3.2 Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh pada siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka setelah penerapan metode diskusi. Pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa, masih ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan beberapa siswa terlihat pasif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi tantangan dalam melibatkan semua siswa secara aktif tetap ada. Namun, setelah perbaikan pada siklus II, yang meliputi penggunaan media visual, panduan diskusi yang lebih rinci, serta sesi refleksi, seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi.

Peningkatan keterlibatan siswa dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi mereka juga terlibat aktif dalam menyusun dan membagikan pemahaman mereka dengan teman-teman. Dengan demikian, metode diskusi mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi terhadap pengalaman. Peningkatan keterlibatan siswa yang terlihat di siklus II menunjukkan bahwa interaksi yang lebih intens melalui diskusi membantu memperkuat pemahaman siswa.

Selain itu, penggunaan media visual seperti video singkat pada siklus II juga berperan penting dalam meningkatkan minat siswa. Teori multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2005) menyatakan bahwa penggunaan gambar, suara, dan teks secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan hanya menggunakan teks atau ceramah saja. Video singkat mengenai Hari Akhir memberikan konteks visual yang membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak dan kompleks, seperti tanda-tanda Hari Akhir. Ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menstimulasi siswa untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi.

Pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan dalam hasil belajar, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) melalui konsep Self-Determination Theory (SDT). Menurut teori ini, motivasi siswa akan meningkat jika mereka merasa diberdayakan dan memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pada siklus II, dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat serta memberikan apresiasi terhadap setiap kontribusi siswa, motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi meningkat. Hasil observasi yang menunjukkan suasana yang lebih hidup dan dinamis pada siklus II mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi siswa berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan mereka.

Selain itu, perbaikan dalam siklus II juga menyentuh aspek refleksi. Teori refleksi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Schön (1983) menekankan pentingnya melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar untuk memperdalam pemahaman. Dengan adanya sesi refleksi setelah diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, merumuskan kembali ide-ide mereka, dan menyusun pemahaman yang lebih mendalam. Refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempertanyakan dan memperbaiki pemahaman mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka alami.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi pada siklus II memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan partisipasi siswa yang terlihat pada siklus II dapat dikaitkan dengan teori partisipasi aktif yang dijelaskan oleh Dewey (1916), yang menyatakan bahwa pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan pembagian kelompok yang lebih seimbang, pertanyaan yang lebih menantang, dan dorongan positif dari guru, siswa merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam siklus II, masih ada tantangan dalam memastikan setiap siswa berpartisipasi secara maksimal. Oleh karena itu, perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan dengan memberikan strategi lebih lanjut untuk melibatkan siswa yang lebih pasif, seperti memberikan kesempatan berbicara lebih banyak, serta memberikan penguatan pada siswa yang belum terbiasa berbicara dalam diskusi kelompok. Teori sosial Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa siswa yang lebih pasif memerlukan dukungan lebih dalam bentuk bantuan dari guru atau teman-teman mereka agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif, siswa yang cenderung pasif bisa lebih aktif dalam diskusi di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil dari kedua siklus ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memperbaiki hasil belajar mereka. Peningkatan yang signifikan dalam

siklus II mengindikasikan bahwa dengan melakukan perbaikan yang tepat, seperti penggunaan media visual, pemberian pertanyaan yang lebih menantang, dan sesi refleksi, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 18 Bonjol, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan dalam nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Namun, dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, termasuk penggunaan media visual, panduan diskusi yang lebih rinci, dan sesi refleksi, hasil pembelajaran meningkat secara signifikan. Semua siswa pada siklus II mencapai ketuntasan, dan mereka menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Hari Akhir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar mereka di kelas PAI.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1976). Piaget's Theory. In Bärbel Inhelder Hugh Chipman & P. Zwingmann (Eds.), *Piaget and His School* (pp. 11–23). Springer.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.